

PENGARUH PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA PESISIR

di Kawasan Taman Nasional Bali Barat dan Taman Wisata Pulau Menjangan

Ni Made Ernawati

Program Magister Manajemen Sumberdaya Pantai
Universitas Diponegoro

No. Hp/Email: 081338502093/nimade_ernawati@yahoo.com

Abstract

Province of Bali is the main destination for foreign tourists to Indonesia. Bali's tourism sector is most developed with diverse attractions such as the natural attractions of West Bali National Park and Menjangan Island Marine Park. Development of Tourism in West Bali National Park and Menjangan Island Marine Park has positive and negative impacts which are not significant to the economy and socio-cultural life of the local community because most people are not dependent on the tourism sector.

Key words: *tourism, West Bali National Park, Menjangan Island Marine Park, socio-cultural issues.*

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dan menyimpan kekayaan sumberdaya alam hayati maupun nirhayati yang melimpah baik di darat maupun di laut. Sebagai negara bahari dan kepulauan terbesar di dunia, Indonesia dikaruniai berbagai macam ekosistem pesisir dan laut, seperti pantai berpasir, goa, laguna, estuaria, hutan bakau, padang lamun, rumput laut, dan terumbu karang yang paling indah. Wilayah pesisir adalah wilayah peralihan antara daratan dan lautan yang apabila ditinjau dari garis pantai (*coastline*) memiliki dua macam batas, yakni batas yang sejajar dengan garis pantai (*longshore*) dan batas yang tegak lurus (*cross shore*) (Dahuri, *et al.*, 2005). Oleh karena itu kawasan pesisir dan laut Indonesia merupakan tempat ideal bagi seluruh jenis aktivitas pariwisata bahari. Kondisi seperti itu sudah menjanjikan bahwa pariwisata bahari Indonesia memiliki nilai jual tinggi karena ekosistem dan alam lautnya amat menarik. Bengen (2001) juga menyebutkan bahwa wilayah pesisir yang menyediakan sumber

daya alam produktif baik sebagai sumber pangan, tambang mineral dan energi, media komunikasi maupun kawasan rekreasi atau pariwisata, merupakan tumpuan harapan manusia di masa mendatang.

Propinsi Bali merupakan salah satu tujuan utama wisatawan mancanegara ke Indonesia. Alasan mereka mengunjungi Bali adalah panorama alam yang memikat serta kekayaan budaya yang khas. Pariwisata di Pulau Bali merupakan sektor paling maju dan berkembang, dengan obyek wisata yang beragam, baik wisata alam, wisata sejarah, maupun wisata budaya. Wisata alamnya meliputi 47 obyek wisata seperti panorama Kintamani, Pantai Kuta, Sanur, Tanah Lot, Nusa Penida, Nusa Dua, Karang Asem, Danau Batur, Danau Bedugul, Cagar Alam Sangeh, Taman Nasional Bali Barat, dan Taman Laut Pulau Menjangan (Zaeni, 2008).

Taman Nasional Bali Barat (TNBB) ditetapkan untuk melindungi habitat Jalak Putih Bali (*Leucopsar rotshchildi*), selain terdapat suatu ekosistem asli yang menarik yang merupakan ekosistem laut yang berada di sekitar Pulau Menjangan yang

dikembangkan menjadi suatu kawasan untuk kegiatan ekoturisme berupa *diving* dan *snorkling* (Sunarminto, 2002).

Pengembangan pariwisata pada umumnya akan menimbulkan dampak terhadap sosial budaya masyarakat setempat maupun bagi kawasan pariwisata itu sendiri karena kawasan yang semula biasanya digunakan oleh penduduk setempat sekarang harus dibagi dengan para wisatawan. Dampak yang ditimbulkan dari pembangunan kawasan pariwisata bisa bersifat positif maupun negatif, terhadap kawasan pariwisata serta terhadap ekonomi dan sosial budaya masyarakat setempat.

Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang pengaruh pengembangan pariwisata pantai di kawasan Taman Nasional Bali Barat dan Pulau Menjangan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

2. Pariwisata

Menurut Suwanto (1997, dalam Permana, 2010), pengertian pariwisata berkaitan erat dengan perjalanan wisata, yaitu suatu perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (Permana, 2010).

Menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional, maka tujuan pembangunan pariwisata adalah 1) mengembangkan dan memperluas diversifikasi produk dan kualitas pariwisata nasional; 2) berbasis pada pemberdayaan masyarakat, kesenian dan sumber daya (pesona) alam lokal dengan memperhatikan kelestarian seni dan budaya tradisional serta kelestarian lingkungan

hidup setempat, dan 3) mengembangkan serta memperluas pasar pariwisata terutama pasar luar negeri (Depbudpar, 2000 dalam Wisnawa, 2009).

2.1. Gambaran Umum Kondisi Pariwisata Bali Barat

Secara administrasi, TNBB berada di Kabupaten Buleleng dan Jembrana. Taman ini mudah dijangkau karena tak jauh dari Pelabuhan Gilimanuk yang merupakan pintu gerbang wisatawan dari Jawa. Sementara jarak Gilimanuk-TNBB hanya terpaut 3,3 kilometer (Liputan6.com, Bali, 2004).

Jika kawasan Bali Selatan mempunyai Nusa Lembongan sebagai pulau yang terletak terpisah dari Kabupaten Badung, maka daerah Bali bagian barat mempunyai Pulau Menjangan yang terpisah oleh lautan. Pulau Menjangan merupakan bagian dari kawasan Buleleng bagian barat, tepatnya terletak di Kecamatan Gerokgak. Pantainya yang landai dan berpasir putih, vegetasi rumput yang dominan, pohon-pohon yang tumbuh berpencah dan bergerombol serta keindahan potensi bawah lautnya yang terdiri dari karang dan aneka flora-fauna laut, merupakan daya tarik yang mengagumkan. Ratusan jenis karang dan aneka jenis ikan menjadikan kawasan ini sebagai salah satu daerah yang cocok untuk kegiatan wisata bahari (*snorkling dan scuba diving*). Untuk menuju ke pulau ini, dapat menempuh perjalanan dengan menggunakan kapal *boat* atau perahu motor sekitar 30 menit perjalanan dari Labuan Lalang (Sunarminto, 2002).

Pulau Menjangan mempunyai luas 175 hektar dan terletak sekitar 6,5 km ke arah utara Labuan Lalang. Secara administrasi pemerintahan, kawasan Pulau Menjangan termasuk Wilayah Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Derah Tingkat II Buleleng. Kawasan ini merupakan kawasan hutan tandus yang tidak ditinggali oleh masyarakat. Tetapi tempat ini sering dijadikan tempat untuk kegiatan spiritual baik persembahyangan maupun kegiatan meditasi. Tempat ini akan sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat baik dari Buleleng maupun dari luar kota yang hendak

melakukan persembahyangan di pura-pura yang ada disana. Hal ini akan terlihat jelas pada saat hari-hari raya tertentu umat Hindu. Adapun pura-pura yang ada di sana yaitu Pura Gili Kencana, Pura Klenting Sari, Taman Sari/Beji, Pasraman Kebo Iwa, Pasraman Dewi Kwan Im, Pasraman Gajah Mada, dan Pura Segara Giri.

Nama Menjangan diambil dari binatang yang sebagian besar menghuni pulau ini dari jaman dahulu, yaitu jenis binatang yang masih satu ras dengan sapi/rusa. Sampai sekarang ini hanya beberapa ekor menjangan yang masih bertahan hidup di tengah kekeringan yang meliputi tempat itu, jika dibandingkan dengan jaman dahulu, ketika pulau ini merupakan rumah bagi para menjangan. Kini populasinya semakin hari semakin turun, sehingga pemerintah melakukan upaya pengembalian menjangan kekawasan ini kembali sekitar tahun 1980an. Selain menjangan, terdapat pula burung Jalak Bali yang merupakan salah satu burung langka asal Indonesia, tetapi jumlahnya sangat sedikit.

Wisatawan yang berkunjung ke obyek Wisata Bahari P. Menjangan dan TNBB sebagian besar merupakan wisatawan mancanegara. Usaha-usaha produktif yang dilaksanakan berkenaan dengan kegiatan pariwisata di kawasan tersebut berada di Labuan Lalang yang meliputi dermaga untuk menuju P. Menjangan, usaha restoran, toko souvenir, penyewaan *speed boat* serta penyewaan peralatan selam dan *snorkel*. Usaha penginapan atau perhotelan tidak ada yang diselenggarakan di dalam kawasan P. Menjangan dan TNBB karena Pemerintah Kabupaten Buleleng memberlakukan ketentuan untuk melarang perusahaan penginapan atau perhotelan di Labuan Lalang dengan alasan: 1) penginapan yang dikelola TNBB kurang banyak, dan 2) untuk tidak memberikan persaingan usaha penginapan atau perhotelan di lokasi lain dalam wilayah Kabupaten Buleleng yang memang sudah ada sebelumnya (Sunarminto, 2002).

Para pelaku atau pemilik usaha-usaha ini terdiri dari pegawai TNBB, masyarakat

Kecamatan Gerokgak, Koperasi Pegawai TNBB dan masyarakat di luar Kecamatan Gerokgak. Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan jasa wisata di daerah ini relatif rendah karena keterbatasan keterampilan yang mereka miliki.

2.2. Karakteristik Masyarakat Pesisir Bali Barat

Masyarakat pesisir memiliki definisi yang cukup luas, yaitu sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir, perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut baik sektor perikanan maupun non-perikanan. Masyarakat pesisir terdiri dari nelayan, buruh nelayan, pembudidaya laut, pedagang dan pengolah ikan, serta penjual jasa pariwisata dan jasa transportasi (Nikijuluw, 2001).

Secara umum kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan perairan TNBB di 4 (empat) desa menunjukkan bahwa masyarakat tidak berada dalam kategori masyarakat miskin berdasarkan kepemilikan barang atau aset dalam keluarga. Berdasarkan data indeks masyarakat miskin (*Human Poverty Index/HPI*) dari Bappenas, di tahun 2002 HPI Propinsi Bali sebesar 17,3 menempati ranking 3 (setelah DKI Jakarta sebesar 13,2 dan DI Yogyakarta sebesar 16,1) dari seluruh propinsi di Indonesia yang berarti jumlah masyarakat miskin di Bali relatif kecil (Bappenas, 2004 dalam Dewantama, dkk., 2007).

Penduduk yang bermukim di desa-desa yang berbatasan langsung dengan kawasan TNBB sebagian besar di antaranya adalah merupakan pendatang yang erat kaitannya dengan penanaman hutan Suaka Margasatwa Bali Barat yang dimulai pada tahun 1940 dengan Hak Guna Usaha (HGU) tahun 1960. Inilah awal terbentuknya kantong-kantong permukiman (*enclave*) di kawasan TNBB. Arus kedatangan penduduk berikutnya terus berlanjut terutama dari Pulau Jawa, Pulau Madura dan dari daerah lain yang mencoba mencari lapangan kerja, baik sebagai nelayan, petani, pedagang, buruh dan pekerja lainnya (TNBB, 1995 dalam Sunarminto, 2002).

Sebagian besar mata pencaharian penduduk bergantung pada sektor pertanian, termasuk budidaya rumput laut, dan sektor informal dengan ketergantungan terhadap sumberdaya kelautan yang relatif kecil. Sebagian besar pemanfaatan sumberdaya kelautan yang dilakukan menggunakan alat sederhana berupa jaring dangkal (55%) dan pancing (34%) dengan hasil sebagian besar digunakan untuk kebutuhan sendiri atau keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan masyarakat terhadap sumberdaya kelautan relatif kecil. Hal tersebut didukung pula oleh tingkat pemahaman masyarakat (65.67%) yang cukup baik mengenai manajemen perikanan seperti larangan wilayah tangkap, dan masyarakat (56.9%) yang melakukan aktivitas manusia (penambangan karang, penggunaan bom dan racun) berdampak buruk terhadap terumbu karang sebagai sumberdaya kelautan (Dewantama, dkk., 2007).

Pengetahuan masyarakat tersebut didukung oleh kehidupan sosial budaya masyarakat Bali yang dilandasi falsafah Tri Hita Karana yang artinya Tiga Penyebab Kesejahteraan yang perlu diseimbangkan dan diharmoniskan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (Prahyanan), hubungan manusia dengan manusia (Pawongan), serta hubungan manusia dengan lingkungan (Palemahan) (Zaeni, 2008).

2.3. Dampak Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial Budaya Pesisir Bali Barat

Menurut Wiranatha (2008, dalam Faizun, 2009), perkembangan kepariwisataan memberikan dampak positif maupun negatif terhadap daerah dan masyarakat di mana kegiatan pariwisata tersebut dilaksanakan. Secara umum, pariwisata berdampak positif terhadap perekonomian yaitu peningkatan pendapatan masyarakat di daerah tujuan wisata, membuka lapangan pekerjaan, dan peningkatan infrastruktur dan fasilitas umum di daerah tujuan wisata. Namun, pariwisata juga dapat berdampak negatif, seperti terjadinya degradasi sosial-budaya

masyarakat. Dampak negatif juga bisa terjadi pada perekonomian masyarakat di mana terjadi kesenjangan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat antara pelaku pariwisata dengan masyarakat lain yang tidak bersentuhan dengan pariwisata secara langsung, serta ketidakberdayaan masyarakat lokal dalam hal persaingan ekonomi dengan investor dari luar daerah.

Sebenarnya perubahan sosial budaya tidak selalu berarti buruk. Yang menjadi persoalan dalam interaksi antara masyarakat lokal dengan para wisatawan adalah ketidakmampuan masyarakat menangkap dengan jelas budaya yang dibawa oleh para wisatawan dan ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan oleh para wisatawan dan ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan yang terjadi, khususnya yang disebabkan oleh perubahan kondisi ekonomi masyarakat. Kondisi demikian menyebabkan masyarakat lokal tidak jarang melakukan suatu peniruan-peniruan budaya masyarakat pendatang (wisatawan) secara tidak tepat yang didukung oleh kondisi ekonomi yang lebih mencukupi untuk melakukan berbagai peniruan budaya tersebut. Padahal di sisi lain budaya khas masyarakat lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pariwisata (Sunarminto, 2002).

Secara teoritis, Cohen (1984, dalam Wisnawa, 2009) mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata ke dalam sepuluh kelompok besar, sebagai berikut.

- 1) Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya;
- 2) dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat;
- 3) dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial;
- 4) dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata;
- 5) dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat;

- 6) dampak terhadap pola pembagian kerja;
- 7) dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial;
- 8) dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan;
- 9) dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial; dan
- 10) dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.

Kegiatan pariwisata pantai di kawasan TNBB dan P. Menjangan tidak membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Meskipun masyarakat di kawasan TNBB terutama masyarakat Kecamatan Gerokgak termasuk ke dalam masyarakat pesisir, kehidupan mereka sebagian besar tidak bergantung dari kegiatan pemanfaatan sumberdaya kelautan maupun kegiatan pariwisata melainkan dari sektor pertanian.

Dari segi ekonomi, dampak positif dari penyelenggaraan kegiatan pariwisata terhadap penerimaan ekonomi di daerah ini tidak begitu besar karena partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pariwisata rendah. Hal tersebut dikarenakan antara lain karena masyarakat tidak memiliki ketrampilan dalam bidang pariwisata, peluang untuk bekerja bersifat tertutup, peluang usaha terbatas, tidak memiliki modal, serta ketidaktahuan masyarakat akan adanya peluang usaha.

Dari segi kehidupan sosial-budaya masyarakat setempat, kegiatan pariwisata pantai di kawasan TNBB dan P. Menjangan juga tidak membawa dampak yang signifikan terhadap degradasi sosial-budaya. Hal ini diduga dikarenakan rendahnya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan pariwisata, adanya pelarangan perusahaan penginapan di kawasan tersebut oleh pemerintah setempat. Selain itu juga dikarenakan para wisatawan mancanegara sebagian besar berkunjung ke kawasan TNBB dan P. Menjangan hanya sehari karena terikat dengan paket wisata, sehingga masyarakat jarang berinteraksi secara langsung dengan para wisatawan.

3. Penutup

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa kawasan TNBB dan P. Panjang yang terletak di antara dua Kabupaten yaitu Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana, merupakan kawasan yang memiliki potensi pariwisata yang cukup besar. Kawasan ini merupakan kawasan hutan tandus yang tidak ditinggali oleh masyarakat. Tetapi tempat ini sering dijadikan tempat untuk kegiatan spiritual baik persembahyangan maupun kegiatan meditasi.

Kawasan TNBB dan P. Menjangan secara administrasi merupakan bagian dari Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Masyarakatnya sebagian besar bergantung dari sektor pertanian dan hanya sebagian kecil yang bergantung pada pemanfaatan sumberdaya kelautan dan Pariwisata.

Pariwisata pantai di kawasan ini tidak begitu berpengaruh terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat setempat karena rendahnya partisipasi masyarakat terhadap penyelenggaraan kegiatan pariwisata, terbatasnya sarana penginapan, serta sebagian besar wisatawan berkunjung hanya satu hari sehingga masyarakat jarang berinteraksi secara langsung dengan para wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

Bengen, D.G. 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut (Sinopsis)*, Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan (PKSPL). Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Dahuri, R., J. Rais, S. P. Ginting, J. Sitepu. 2005. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Dewantama, M.I., N.K. Mardini, I.B.W. Adnyana. 2007. *Studi Eektivitas Pengelolaan Kolaboratif Kawasan Perairan Taman Nasional Bali Barat Terhadap Tutupan Karang Hidup dan Sosial Ekonomi Masyarakat*. *Ecotrophic* 2: 1-10.

Faizun, M. 2009. *Dampak Perkembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini Terhadap Masyarakat Setempat di Kabupaten Jepara*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Nikijuluw, V.P.H. 2001. *Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir secara Terpadu*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Permana, E., H. R. Santosa, B. Soemardiono. 2010. *Integrasi Pengembangan Wisata Pantai dan Permukiman Nelayan di Pesisir Barat Kabupaten Bengkulu Selatan dalam Rangka Konservasi Alam*. Surabaya: Jurusan Arsitektur ITS.

Prawisasra, I., E. Kassah. 2004. *Wisata Bahari di Taman Nasional Bali Barat*. Liputan6 SCTV Bali. <http://apps.liputan6.com/ota>.

Sunarminto, T. 2002. *Dampak Ekoturisme Wisata Bahari Pulau Menjangan Taman Nasional Bali Barat terhadap Ekonomi Masyarakat dan Kelestarian Kawasan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Wisnawa, M. B. 2009. *Dampak Sosial Pengembangan Pariwisata terhadap Masyarakat Lokal di Kawasan Tanjung Benoa*. <http://madebayu.blogspot.com/2009-10-01archive.html>.

Zaeni, A. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wisatawan Mancanegara Berkunjung Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.